

## **Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV.A Mata Pelajaran IPAS di SDN 4 Palembang**

Fitri Selviah\*<sup>1</sup>, Maryatul Kifitah<sup>2</sup>, Hasmawati<sup>3</sup>, Irma Wulandari<sup>4</sup>, M. Wiranto<sup>5</sup>, Ety Madya Wati<sup>6</sup>, Ismet<sup>7</sup>, Khoirul Rodzikin<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> PPG PGSD Program Study, FKIP, Sriwijaya University, Palembang

\*Correspondence email: [selviahfitri@gmail.com](mailto:selviahfitri@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV.A SD Negeri 4 Palembang melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian sebanyak 31 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan hasil belajar, di mana hanya 15 dari 31 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada evaluasi awal, meningkat signifikan setelah penerapan model ini. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual, serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran; PBL; Hasil Belajar.

**Abstract.** This study aims to improve the learning outcomes of students in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) in class IV.A at SD Negeri 4 Palembang through the implementation of the *Problem Based Learning* (PBL) model. The research method used is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with a total of 31 students as the subjects. Data were collected through observations, tests, and documentation to evaluate the effectiveness of the applied learning model. The results indicate that the implementation of the PBL model significantly enhances student engagement and learning outcomes, where only 12 out of 31 students met the Minimum Completeness Criteria (KKM) in the initial evaluation, which improved significantly after the model was applied. This research contributes to the development of relevant and contextual teaching methods and supports the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia.

**Keywords:** Learning Model, PBL, Learning Outcomes.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi penyiapan anak-anak untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang. bahkan gejala proses pendidikan ini sudah ada sejak manusia ada, meskipun proses pelaksanaannya masih sangat sederhana. Melalui pendidikan, individu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, masyarakat, dan dunia di sekitar mereka, serta mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan komponen yang memegang peranan penting dalam terwujudnya dunia pendidikan. Bukan hanya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator bagi peserta didik. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan kontekstual bagi peserta didik sehingga terciptanya pembelajaran bermakna.

Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) pada dasarnya adalah proses mengasosiasikan pengetahuan baru dengan ide-ide terkait yang sudah ada dalam struktur kognitif seseorang (Rusman, 2013). Dengan kata lain, pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik dapat mengaitkan informasi baru dengan konsep atau pengalaman yang telah dimilikinya, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini berarti bahwa guru harus mampu merancang pembelajaran yang efektif dengan cara mengaitkan materi pelajaran

dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, termasuk dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial).

Dalam rangka membenahi sistem Pendidikan dasar di Indonesia dalam Kurikulum Merdeka adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan tersebut didasarkan bahwa peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar cenderung melihat sesuatu secara utuh dan terpadu sehingga dengan penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut diharapkan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan lingkungan sosial dalam satu kesatuan (Andreani & Gunansyah, 2023:1854).

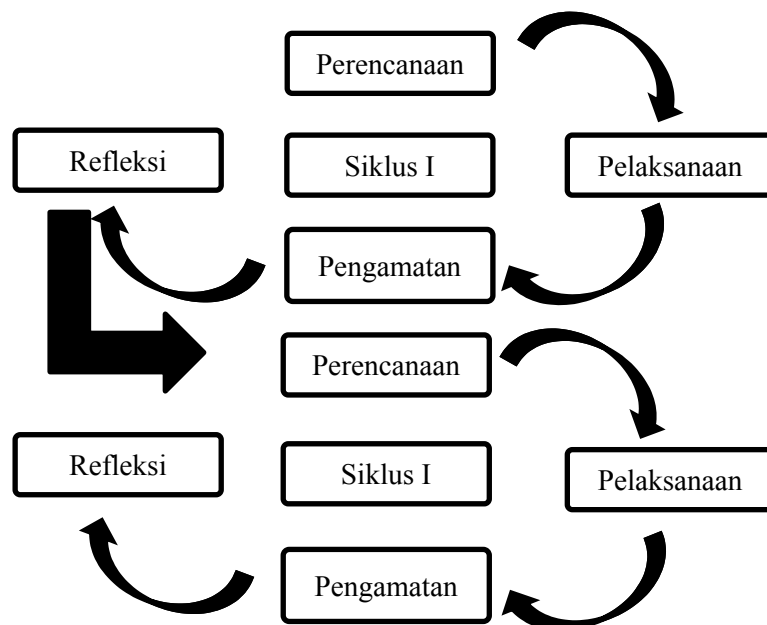
Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bersama Ibu Lia, S.Si selaku wali kelas IV.A SD Negeri 4 Palembang, pada mata pelajaran IPAS peneliti menemukan permasalahan terkait hasil pembelajaran peserta didik Kelas IV.A. Permasalahan tersebut dilihat dari hasil evaluasi peserta didik yang masih banyak mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 31 peserta didik hanya terdapat 15 peserta didik yang bisa dinyatakan berhasil dengan nilai KKM 75. Permasalahan tersebut diduga karena penggunaan model pembelajaran yang belum sesuai. Hal ini membuat peserta didik kurang aktif dalam belajar, peserta didik yang hanya menyerap pembelajaran secara pasif tidak akan mampu memahami apa yang dipelajarinya. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS sehingga peserta didik dapat lebih memahami materi pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat tentunya akan berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan rangkaian pelaksanaan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun luar kelas secara konseptual dan sistematis berdasarkan perencanaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Fauzan & Lubis, 2020:139). Dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif. Model yang tepat dapat mengoptimalkan keterlibatan peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari beberapa uraian permasalahan-permasalahan di atas, maka perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran. Inovasi yang digunakan dalam pembelajaran yaitu guru harus dapat memilih model pembelajaran inovatif. Dalam mengatasi permasalahan hasil belajar dalam pembelajaran IPAS materi fungsi tubuh tumbuhan akan lebih baik jika menerapkan model pembelajaran yang efektif dan sesuai yakni model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Mayasari, dkk, (2022), model PBL adalah suatu model pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks guna peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV.A SD Negeri 4 Palembang.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran dikelasnya.. Tindak lanjut dari penelitian ini melibatkan penyelesaian masalah dan perbaikan yang diperlukan. Sejalan dengan pendekatan penelitian tindakan yang digunakan, penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Robyn Mc Taggart, yang terdiri dari empat langkah, yakni: Perencanaan (*Plan*), Tindakan (*Act*), Observasi (*Observe*), dan Refleksi (*Reflect*). Dimana, desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penerapannya dapat dilihat pada gambar, sebagai berikut:



**Gambar 1.** Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 4 Palembang dengan subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV.A yang berjumlah 31 peserta didik dalam mata pelajaran IPAS. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025, dan dibagi menjadi dua siklus pembelajaran. Siklus I berlangsung dari 24 Juli hingga 31 Juli 2024, sementara Siklus II dari 5 Agustus hingga 10 Agustus 2024. Penelitian ini dilaksanakan oleh mahasiswa PGSD 5 PPG Prajabatan Gelombang II, dengan bantuan dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), guru pamong, dan rekan sejawat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik sederhana, dengan dua kategori ketuntasan belajar: perorangan dan klasikal. Seorang peserta didik dianggap tuntas belajar jika memperoleh nilai 75 (sesuai dengan KKM di SD Negeri 4 Palembang), dan kelas dianggap tuntas belajar jika 85% peserta didik di kelas mencapai daya serap 65% atau lebih. Rata-rata hasil belajar dihitung menggunakan rumus yang sesuai:

$$x = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

$x$  = Nilai rata-rata

$\sum X$  = Jumlah semua nilai peserta didik

$\sum N$  = Jumlah peserta didik

Sementara, untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS dapat menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas belajar}}{\sum \text{peserta didik}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV.A SD Negeri 04 Palembang semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah peserta didik 31 orang, yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan yang memiliki kemampuan heterogen. Penelitian ini ke dalam dua siklus. Hasil belajar peserta didik kelas IV.A sebelum PTK dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Belajar Peserta Didik sebelum PTK

No	Interval Nilai	Kategori	Jumlah
1.	$\geq 93-100$	Sangat Baik	1
2.	$\geq 83-92$	Baik	2
3.	$\geq 75-82$	Cukup	12
4.	$< 75$	Kurang	16
<b>Jumlah</b>			<b>31</b>
<b>Rata-rata Kelas</b>			<b>62,36</b>
<b>Kategori</b>			<b>Kurang</b>
<b>Ketuntasan Individu</b>			<b>15 orang</b>
<b>Ketuntasan Klasikal</b>			<b>48,38%</b>
<b>Kategori</b>			<b>Belum tuntas</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang memperoleh nilai dengan interval 93-100 sejumlah 1 peserta didik. Interval nilai 83-92 sejumlah 2 peserta didik. Interval 75-82 sejumlah 12 peserta didik. interval nilai  $< 75$  sejumlah 16 peserta didik. Pada sebelum PTK rata-rata kelas yang diperoleh adalah 62,36 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu sejumlah 15 peserta didik. Ketuntasan klasikal sejumlah 48,38% dengan kategori tidak tuntas. Secara klasikal belum dinyatakan tuntas karena kriteria ketuntasan klasikal minimal 85% dari peserta didik yang ada di dalam kelas. Hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Belajar Siklus I

No	Interval Nilai	Kategori	Pertemuan 1	Pertemuan 2
			Jumlah	Jumlah
1.	$\geq 93-100$	Sangat Baik	2	4
2.	$\geq 83-92$	Baik	10	14
3.	$\geq 75-82$	Cukup	13	8
4.	$< 75$	Kurang	6	5
<b>Jumlah</b>			<b>31</b>	<b>31</b>
<b>Rata-rata Kelas</b>			<b>80,21</b>	<b>83,65</b>
<b>Kategori</b>			<b>Cukup</b>	<b>Baik</b>
<b>Ketuntasan Individu</b>			<b>25 orang</b>	<b>26 orang</b>
<b>Ketuntasan Klasikal</b>			<b>80,64%</b>	<b>83,87%</b>
<b>Kategori</b>			<b>Cukup</b>	<b>Baik</b>
<b>Rata-rata Hasil Belajar Siklus I</b>			<b>81,93</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pada siklus I pertemuan 1 peserta didik yang memperoleh nilai dengan interval 93-100 sejumlah 2 peserta didik. Interval nilai 83-92 sejumlah 10 peserta didik. Interval nilai 75-82 sejumlah 13 peserta didik. Interval nilai di bawah 75 sejumlah 6 peserta didik. Pada siklus I pertemuan 1 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 80,21 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sejumlah 25 peserta didik dari 31 peserta didik. Ketuntasan klasikal sebesar 80,64% dengan kategori belum tuntas. Secara klasikal dinyatakan belum tuntas karena kriteria ketuntasan klasikal minimal 85% dari peserta didik yang ada di dalam kelas.

Pada siklus I pertemuan 2 peserta didik yang memperoleh nilai dengan interval 93-100 sejumlah 4 peserta didik. Interval nilai 83-92 sejumlah 14 peserta didik. Interval nilai 75-82 sejumlah 8 peserta didik. Interval nilai di bawah 75 sejumlah 5 peserta didik. Pada siklus I pertemuan 2 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 83,65 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sejumlah 26

peserta didik dari 31 peserta didik. Ketuntasan klasikal sebesar 83,87% dengan kategori belum tuntas. Secara klasikal dinyatakan belum tuntas karena kriteria ketuntasan klasikal minimal 85% dari peserta didik yang ada di dalam kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) pada siklus I, peneliti mengidentifikasi beberapa hambatan yang memengaruhi keberhasilan penelitian tindakan kelas. Salah satu kendala yang cukup signifikan adalah kurangnya kemampuan peneliti dalam mengkondisikan peserta didik untuk lebih serius dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran belum optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menyusun langkah-langkah perbaikan (*replanning*) yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Rencana perbaikan ini mencakup peningkatan motivasi kepada peserta didik agar mereka dapat berpartisipasi secara lebih aktif dan terlibat secara lebih mendalam dalam proses pembelajaran pada siklus berikutnya, dengan harapan proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan mencapai hasil yang lebih baik. Adapun hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Belajar Siklus II

No	Interval Nilai	Kategori	Pertemuan 1	Pertemuan 2
			Jumlah	Jumlah
.				
1.	≥ 93-100	Sangat Baik	3	10
2.	≥ 83-92	Baik	14	16
3.	≥ 75-82	Cukup	11	3
4.	< 75	Kurang	3	2
	<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>31</b>
	<b>Rata-rata Kelas</b>		<b>89,67</b>	<b>93,54</b>
	<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>
	<b>Ketuntasan Individu</b>		<b>28</b>	<b>29</b>
	<b>Ketuntasan Klasikal</b>		<b>90,32%</b>	<b>93,54%</b>
	<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>
<b>Rata-rata Hasil Belajar Siklus I</b>			<b>91,61</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pada siklus II pertemuan 1 peserta didik yang memperoleh nilai dengan interval 93-100 sejumlah 3 peserta didik. Interval nilai 83-92 sejumlah 14 peserta didik. Interval nilai 75-82 sejumlah 11 peserta didik. Interval nilai dibawah 75 sejumlah 3 peserta didik. Pada siklus II pertemuan 1 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 89,67 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sejumlah 28 peserta didik dari 31 peserta didik. Ketuntasan klasikal sebesar 90,32% dengan kategori belum tuntas. Secara klasikal dinyatakan tuntas karena kriteria ketuntasan klasikal minimal 85% dari peserta didik yang ada di dalam kelas.

Pada siklus II pertemuan 2 peserta didik yang memperoleh nilai dengan interval 93-100 sejumlah 10 peserta didik. Interval nilai 83-92 sejumlah 16 peserta didik. Interval nilai 75-82 sejumlah 3 peserta didik. Interval nilai di bawah 75 sejumlah 2 peserta didik. Pada siklus II pertemuan 2 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 93,54 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sejumlah 29 peserta didik dari 31 peserta didik. Ketuntasan klasikal sebesar 93,54% dengan kategori tuntas. Secara klasikal dinyatakan belum tuntas karena kriteria ketuntasan klasikal minimal 85% dari peserta didik yang ada di dalam kelas.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus II, peneliti tidak menghadapi banyak kesulitan dalam mengkondisikan peserta didik di kelas. Setelah penerapan model pembelajaran PBL, hasil belajar peserta didik meningkat sesuai dengan harapan. Berdasarkan refleksi tersebut, peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya, karena permasalahan utama yang telah diidentifikasi dalam latar belakang penelitian dan pada siklus I telah berhasil diatasi secara memuaskan.

Penerapan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) terbukti memberikan dampak signifikan pada hasil belajar peserta didik kelas

IV.A. Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK), nilai rata-rata hasil belajar peserta didik hanya mencapai 62,36, yang termasuk dalam kategori kurang. Ketuntasan klasikal saat itu adalah 48,38%, yang berarti bahwa secara keseluruhan kelas belum mencapai ketuntasan. Pada siklus I, terdapat peningkatan yang cukup signifikan, di mana pada pertemuan pertama nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 80,21, yang tergolong dalam kategori cukup, dengan ketuntasan klasikal mencapai 80,64%. Pada pertemuan kedua, nilai rata-rata kembali meningkat menjadi 83,65 dengan kategori cukup, dan ketuntasan klasikal mencapai 83,87%. Pada siklus II, peningkatan hasil belajar terus terjadi. Pada pertemuan pertama, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 89,67 yang termasuk dalam kategori baik, dengan ketuntasan klasikal sebesar 90,32%. Pada pertemuan kedua, nilai rata-rata semakin meningkat menjadi 93,54 dengan kategori sangat baik, dan ketuntasan klasikal mencapai 93,54%.

Penerapan model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran terbukti sangat efektif dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Model pembelajaran PBL berhasil menarik perhatian mereka, sehingga mereka menjadi lebih fokus dalam mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru terkait materi pelajaran. Para peserta didik menunjukkan ketertarikan yang jauh lebih besar terhadap proses pembelajaran yang disertai dengan pengaitan masalah, dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Selain itu, model pembelajaran PBL juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif, di mana peserta didik lebih terlibat aktif dalam proses belajar.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV.A pada mata pelajaran IPAS. Hasil belajar peserta didik sebelum PTK yaitu rata-rata kelas 62,63 dengan kategori kurang. Pada siklus I rata-rata kelas adalah 81,93 dengan kategori cukup dan pada siklus II rata-rata kelas adalah 91,61 dengan kategori baik. Terjadi peningkatan 9,68 dari siklus I ke siklus II.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi guru Sekolah Dasar tentang Mata Pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka. *JPGSD*, 11(9), 1841–1854.
- Fauzan, & Lubis. (2020). *Perencanaan Pembelajaran Di SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Mayasari, A., Arifudin, O., Juliawati, E., & Sabili Bandung, S. (2022). Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. 3(2), 167-175.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.